

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Dalam kamus ilmiah populer disebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan, penerapan implemen.¹ Berarti bahwa implementasi adalah suatu hal yang sudah direncanakan dalam tataran ide, dan disepakati untuk suatu tujuan. Sesuatu yang dapat diterapkan antara lain seperti sebuah metode, teori, dan lain sebagainya.

Implementasi adalah sebuah ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary yang dikutip oleh Mulyasa dikemukakan bahwa makna dari implementasi adalah "put something into effect" yang berarti penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak.² Hal ini menunjukkan bahwa implementasi merupakan suatu hal yang merujuk pada sebuah aktivitas, aksi, tindakan, kegiatan yang memiliki tujuan dalam pemberian dampak dalam suatu aspek tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu penerapan atau pelaksanaan suatu hal baik berupa ide, pemikiran, inovasi, maupun suatu kebijakan terhadap suatu objek atau aspek-aspek

¹ Hendro Darmawan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 223.

² Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet.6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 178.

yang dikenainya sehingga diharapkan adanya perubahan atau dampak dari proses penerapan tersebut.

Jadi, jika dilihat dari judul penelitian ini yaitu Implementasi Metode Lalaran dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Nadham Alfiyah Ibn Malik Santri Putri Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk, maka pengertian implementasi yang dimaksud adalah penerapan atau pelaksanaan metode lalaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri putrid dalam menghafal Nadham Alfiyah Ibn Malik di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk.

B. Metode *Lalaran*

1. Pengertian Metode *Lalaran*

Sebelum mendefinisikan tentang metode *lalaran*, ada baiknya mengetahui tentang metode terlebih dahulu. Metode adalah cara kerja bersistem guna mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut bahasa (etimologi) metode berasal dari bahasa Inggris *method*, bahasa Latin *methodus*, dan bahasa Yunani *methodhos-meta* (sesudah, di atas) *hodos* (suatu jalan, suatu cara) yang secara harfiah menggambarkan jalan atau cara yang dicapai dan dibangun. Sementara menurut istilah (terminologi), metode adalah ajaran yang memberikan uraian, penjelasan dan menentukan nilai.³ Sedangkan *lalaran* adalah pengulangan materi yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Materi yang diulang berupa materi yang telah

³ Koko Abdul Kodir, *Metode Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 16.

dibahas sebelumnya. Dalam prakteknya, seorang santri (peserta didik) mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kiai atau ustadz. Dengan demikian, aspek yang diperkuat dengan metode ini, adalah penguatan materi, bukan pengembangan pemahaman.⁴

Lalaran berasal dari bahasa Jawa *uro-uro* yang berarti *tetembungan sero* atau perkataan keras. *Lalaran* termasuk dalam latihan pengalaman dan pembiasaan yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan yang dilakukan dengan menyanyikan materi pelajaran menggunakan suara yang keras. Sewaktu Rasulullah mendapatkan wahyu Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril, rasul membacanya dan mengulanginya kembali di hadapan para sahabat, disertai dengan memperdengarkan do'a dan ayat itu dengan maksud mendapat pembedulan.⁵ *Lalaran* identik dengan pembelajaran di pondok pesantren. Menurut Abudin Nata menyatakan bahwa:

Salah satu metode yang efektif dan penting dalam proses pendidikan adalah pembiasaan. Dengan pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dapat mengasosiasikan stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan.⁶

Sama halnya dengan *lalaran* ini, memiliki peranan penting dalam menghafal sesuatu. Karena, dengan proses pengulangan berkali-kali

⁴Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 46-48.

⁵Sri Hidayati, "Penerapan Metode *Lalaran* dalam Menghafal Nadham Ilmu Nahwu Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Miftah Jatingarang Kidul Jatisarone Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta" (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata, Yogyakarta, 2014), 13.

⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

sesuatu tersebut akan melekat dan secara spontan dan secara tidak sadar dengan pengulangan itulah menjadikan peserta didik menghafal sesuatu pelajaran.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode *lalaran* adalah suatu cara dalam *penguatan* materi yang telah disampaikan ustadz atau kiai dengan membaca berulang-ulang materi tersebut. Metode *Lalaran* biasa diterapkan pada materi yang dikemas dalam bentuk *nadham* (bait) seperti kitab *Alala* (akhak), *Syifaul Jannah*, *Tuhfatul Athfal* (*tajwid*), *Imrithi*, *Alfiyah* (*nahwu*), yang memiliki jumlah halaman yang relatif sedikit dan penerapannya dilaksanakan dengan menggunakan irama-irama tertentu.

2. Macam-macam Metode *Lalaran*

Metode *lalaran* dapat dilaksanakan dengan dua teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Teknik *lalaran* kelompok

Teknik *lalaran* yang dilakukan dengan cara peserta didik membaca *nadham* (bait) dengan suara keras bersama-sama dalam satu kelas dengan nada atau irama yang telah disepakati.

b. Teknik *lalaran* individu

Teknik *lalaran* yang dilakukan dengan cara peserta didik membaca *nadham* (bait) dengan cara individu baik di luar kelas maupun luar kelas.⁷

⁷ Endin, *Pesantren Kilat*, 46-48.

3. Tujuan Metode *Lalaran*

Metode *lalaran* biasanya digunakan dengan tujuan (diadopsi dari metode drill) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki keterampilan dalam melafalkan dan menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk atau melaksanakan gerak dalam olahraga.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlah, mengurangi, menarik akar dalam menghitung, menebak benda atau mengenali tanda baca dan sebagainya.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain.
- d. Dapat menggunakan daya fikirnya yang semakin lama semakin bertambah baik, karena dengan pembelajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya.
- e. Pengetahuan anak didik akan bertambah karena pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.⁸

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Lalaran*

Lalaran merupakan metode yang sangat praktis dalam menghafal. Pelaksanaannya tidak memerlukan banyak alat perlengkapan. Selain bisa dilaksanakan secara berkelompok, bahkan dapat juga dilakukan sambil menyelesaikan pekerjaan lain seperti menyeterika, memasak, dan lain

⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 174-175.

sebagainya. Selain memiliki kelebihan, metode *lalaran* juga memiliki kelemahan, yang masing-masingnya secara umum dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Kelebihan metode *lalaran*, yaitu:

- 1) Mempermudah dalam menghafal
- 2) Mendorong dalam pemahaman dan tindakan
- 3) Hemat tenaga dan waktu
- 4) Tidak hanya berkaitan dengan aspek *lahiriyah* tetapi juga *batiniyah*.
- 5) Dapat membentuk kepribadian.

b. Kelemahan metode *lalaran*

- 1) Membutuhkan pendidik sebagai contoh
- 2) Memicu rasa bosan
- 3) Tidak kondusif.⁹

C. Kemampuan Menghafal

1. Konsep Menghafal

Secara etimologi, kata menghafal memiliki kata dasar yaitu hafal dalam bahasa Arab disebut *hafidz* yang memiliki arti ingat, jadi menghafal bisa diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi menghafal berarti suatu tindakan meresapkan suatu hal ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas

⁹Sri Hidayati, "Penerapan Metode Lalaran dalam Menghafal Nadham Ilmu Nahwu Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Miftah Jatingarang Kidul Jatisarone Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta", 19.

menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nanti dapat diingat secara harfiah, sesuai dengan materi aslinya. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, dan pada suatu hari dapat diingat kembali dalam alam sadar.¹⁰

Secara historis, hafalan adalah menjadi ciri utama pendidikan pada masa Islam klasik dan pertengahan. Ini bisa dimaklumi karena kekuatan hafalan sangat dibutuhkan untuk menjaga Al-Qur'an dan keotentikan hadits, sehingga riwayat hadits layak untuk dipercaya kalau pembawa hadits itu orang yang kuat hafalannya. Madrasah yang mengkonsentrasikan kajiannya pada ilmu-ilmu agama juga menggunakan kekuatan hafalan menjadi sebuah keharusan.¹¹

Menghafal pada umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab yang berbentuk *nadham* (*sya'ir* atau bait), bukan digunakan untuk pembelajaran kitab dalam bentuk prosa atau biasa disebut *natsar*. Dalam prakteknya siswa diberi tugas menghafalkan materi tertentu untuk kemudian didemonstrasikan di depan guru atau temannya. Hafalan sangat efektif digunakan untuk memelihara dan melatih daya ingat (*memorizing*) peserta didik terhadap materi yang dipelajari.¹² Bahkan ada sebuah *maqolah* yang menyatakan bahwa:

العلم في الصدور لا في الستور

¹⁰Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 29.

¹¹Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 122.

¹² M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 89.

Artinya: “*Ilmu pengetahuan itu berada di dalam dada, tidak di dalam tulisan.*”¹³

Dari *maqolah* tersebut dapat dipahami bahwa ilmu itu terdapat di dalam hati dan untuk itu maka perlu untuk dihafalkan dan dijaga dengan pengulangan yang rutin maka pelajaran akan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan perkataan Syech Zarnuji dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* yang berbunyi:

وإذا ما حفظت شيئاً أعدده # ثم أكده غاية التأكيد¹⁴

Artinya: “*Yang telah kau hafal ulangi berkali-kali lalu tambatkan dengan tali-temali yang kuat.*”

Seperti yang dikatakan Syech Zarnuji, apabila seorang murid sudah menghafalkan materi pelajaran hendaknya diikat dengan tali temali, yaitu dengan mengulanginya berulang kali sehingga pelajaran dapat melekat pada mereka.

2. Manfaat Menghafal

a. Mengasah daya ingat

Otak anak terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat.

b. Melatih konsentrasi

Dalam menghafal, secara tidak langsung anak dilatih untuk memiliki konsentrasi yang baik karena anak harus memusatkan perhatian pada

¹³ Luqman Hakim Arifin, dkk, *Kumpulan Kata Mutiara dan Falsafah Hidup, Cet.I* (Jakarta: Turos Pustaka, 2013), 120.

¹⁴ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta’limul Muta’alim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 59-60.

materi yang harus dihafalkan.

c. Belajar pemahaman

Belajar menghafal berarti anak dibimbing untuk memahami sesuatu, jika ia diberi informasi maka dia akan mencernanya terlebih dahulu.

d. Menumbuhkan kepercayaan diri

Mendemonstrasikan hafalan di depan guru atau temannya dengan baik dan benar dapat menimbulkan rasa bangga tersendiri di benak peserta didik, sehingga rasa percaya dirinya pun bertambah.

e. Melatih kemampuan berbahasa

Menghafal dapat membuat anak mengingat banyak kosakata, untuk kemudian dapat menyusunnya dalam sebuah kalimat yang benar.¹⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.¹⁶

Kemampuan menghafal terhadap sesuatu atau bahan-bahan pelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Williams dan Knox faktor yang mempengaruhi daya ingat atau kemampuan menghafal antara lain adalah sebagai berikut:

¹⁵Ririn Puji Astuti, "Implementasi *Metode Index Card Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal 5 Sifat Mustahil Allah dan Artinya Pada Siswa Kelas III SDN Margourip I Kecamatan Ngancar" (Skripsi, STAIN Kediri, 2014), 21-22.

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 88.

- a. Reproduksi ingatan dipengaruhi oleh nama-nama objek
- b. Ingatan mengarah pada simetrisasi, kesederhanaan dan kesempurnaan.
- c. Gambaran-gambaran yang dipengaruhi oleh proses-proses yang terorganisir.¹⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal siswa, menurut Issetyadi berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kondisi emosi, keyakinan (*belief*), kebiasaan (*habit*), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal antara lain lingkungan belajar dan nutrisi tubuh.

D. *Nadham*

1. Pengertian *Nadham*

Nadham (bait) merupakan sebuah karya yang disusun secara sadar dan sengaja dalam sebuah kalimat yang sempurna yang terangkai dari beberapa *taf'ilah* (*wazan*) dan diakhiri dengan *qafiyah*, yang berisi ilmu pengetahuan atau informasi.¹⁸ *Taf'ilah* (*wazan*) secara sederhana, dapat diartikan sebagai irama atau keseimbangan ketukan tiap bait yang dibentuk dengan sedemikian rupa.¹⁹ Sedangkan *qafiyah* lebih mirip dengan rima atau kesamaan bunyi tiap akhir bait.²⁰ Menurut Tata Sukayat menyatakan bahwa:

¹⁷Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 323.

¹⁸Saifudin Masykuri, *Mudah Belajar 'Arudl* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), 28.

¹⁹Ibid., 7.

²⁰Ibid., 84.

Nadham menurut bahasa adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. Dengan demikian, *nadhaman* adalah untaian kata-kata yang terikat oleh padalisan (larik, baris) dan pada (bait).²¹

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *nadham* merupakan sebuah karya seperti puisi berbentuk larik atau baris yang memiliki akhiran sama atau kesamaan bunyi di setiap barisnya disusun secara sadar dan sengaja dan membentuk sebuah kalimat dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam khazanah keilmuan Islam, *nadham* biasa digunakan untuk pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti tauhid, tajwid, akhlak hingga *nahwu sharaf*.

Adapun beberapa kitab produk pesantren memang sengaja ditulis dalam bentuk *nadham* atau *syi'ir* oleh pengarangnya seperti '*Aqidah Al-'Awam* yang membahas tentang Tauhid, *Al-Jauhar Al-Maknun* membahas ilmu *Balaghah* atau *Alfiyah Ibn Malik* yang membahas ilmu *nahwu sharaf* (gramatikal Arab). Selain kitab-kitab tersebut ada juga kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa berhuruf pegon seperti *syi'ir* karya KH. Bisri Musthofa yaitu *syi'ir Ngudi Susila* dan *syi'ir* kitab *Alala* yang keduanya membahas tentang ilmu akhlaq. Selain itu, masih banyak *syi'ir* atau *nadham* yang ditulis oleh kiai nusantara baik berupa kitab maupun hanya berbentuk lembaran-lembaran yang

²¹Tata Sukayat, "Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah" *Cendekia*, Vol. 15, No 02 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 344.

disusun untuk kepentingan pendidikan dan dakwah yang belum sempat terpublikasian.²²

Sebelum mempelajari dan mendalami karya-karya yang berbentuk *nadham* (bait) tersebut, biasanya para santri terlebih dahulu melantunkannya dengan berbagai nada dan irama secara bersama-sama. Bahkan di beberapa pesantren salaf, ada yang melantunkan karya sastra klasik tersebut dengan diiringi rebana atau alat musik lain dengan sedemikian rupa sehingga pelajaran yang sedang dipelajari berkembang menjadi salah satu bentuk kesenian muslim yang khas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *nadham* atau *syi'ir* memang telah melekat dengan pesantren dan sudah menjadi ciri khas dari pesantren sehingga tradisi *nadhaman* atau *syi'iran* ini sangat sulit dipisahkan dari kehidupan pesantren.²³

2. Pembagian *Nadham*

Menurut Rusyana yang dikutip oleh Tata Sukayat menyatakan bahwa isi *nadham* atau *pupujian* terbagi menjadi enam golongan, yaitu:

- a. *Nadham* yang berisi tentang pujian untuk keagungan Tuhan
- b. *Nadham* yang berisi shalawat nabi
- c. *Nadham* yang berisi do'a dan permohonan ampun kepada Allah.
- d. *Nadham* yang berisi permohonan syafa'at (pertolongan) kepada

Rasulullah

²²Fathur Rahman, "Pendidikan Islam Anti Radikalisme Melalui *Nadham*: Telaah Kitab *Shifa' al-Ummah* karya KH. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara" *Vol. 13 No. 01* (Jepara: UNISNU, 2018), 89.

²³ Fathur Rahman, "Pendidikan Islam Anti Radikalisme Melalui *Nadham*: Telaah Kitab *Shifa' al-Ummah* karya KH. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara", 89.

- e. *Nadham* yang berisi nasehat untuk umat agar senantiasa beribadah, mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- f. *Nadham* yang berisi tentang ilmu-ilmu pelajaran agama, seperti *ilmu tauhid*, *ilmu fiqh*, *ilmu akhlaq*, *tarikh* (sejarah), dan *nahwu* dan *shorof*.²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *nadham* memiliki isi yang beragam dan digolongkan menjadi enam golongan. Jenis *nadham* yang dibahas dalam penelitian ini adalah jenis *nadham* yang keenam, yaitu *nadham* yang berisi ilmu pelajaran agama tentang *nahwu* dan *sharaf*.

3. Fungsi *Nadham*

Sebagai salah satu media pendidikan, *nadham* tentu saja memiliki fungsi. Fungsi *nadham* digolongkan menjadi 2 fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi ekspresi pribadi maksudnya adalah *nadham* digunakan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan isi hati, pikiran, dan perasaan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi sosial adalah *nadham* digunakan sebagai media pendidikan untuk mempengaruhi tingkah laku, perbuatan, dan sikap seseorang melalui ajaran agama.²⁵

Selain dua fungsi yang telah disebutkan di atas, fungsi lain dari *nadham* adalah sebagai hiburan, pendidikan, dan spiritual. Dikatakan *nadham* memiliki fungsi hiburan adalah karena dalam khasanah sastra

²⁴ Tata Sukayat, "Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah", 345.

²⁵ Ibid., 345.

nadham disampaikan dalam bentuk nyanyian, baik itu disertai dengan iringan musik atau tidak. *Nadham* memiliki fungsi pendidikan karena *nadham* digunakan sebagai media pengajaran atau bahan ajar di kalangan masyarakat maupun pelajar (santri). Sedangkan fungsi spiritual muncul karena sebagian *nadham* digunakan penggunanya semata-mata sebagai upaya penghambaan manusia kepada Tuhan, yakni untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan.²⁶

Namun, fungsi *nadham* yang paling menonjol adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hal itu disebabkan karena hampir seluruh masyarakat, madrasah, pesantren di kalangan tradisional memanfaatkan *nadham* sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan nilai-nilai agama maupun ilmu-ilmu lain.

Al-Jahidh, penulis kitab *Al-Hayawan*, pernah mengatakan bahwa:

Pembelajaran dengan membaca *nadham* atau syi'ir akan memudahkan peserta didik untuk menghafalkan materi yang disampaikan. Ketika peserta didik sudah hafal maka jalan untuk memahami materi juga menjadi mudah dan selanjutnya akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya.²⁷

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa dengan menggunakan *nadham* dapat memberi kemudahan dalam belajar, yaitu:

- a. *Nadham* dapat memudahkan santri dalam menghafal materi beserta dalil-dalilnya, karena *nadham* dapat berkedudukan sebagai ringkasan materi.

²⁶ Muzakka dkk., "Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa", *Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, 2002,19.

²⁷Jawwad Ghulamaly Zadah dan Kubra Rausyanfikir, "Al-Syi'r Al-Ta'limy; Khasha'ishuhu Wa Nasy'atuhu Fi Al-Adab Al-Araby" *Majallah Al-'Ulum Al-Insaniyyah*, Vol. 14, No. 2 (2007), 52.

- b. *Nadham* dapat memudahkan dalam melakukan *muraja'ah* atau mengulang materi yang telah dipelajari, karena *nadham* ditulis berupa bait bukan narasi panjang yang sulit dihafalkan.
- c. *Nadham* dapat meningkatkan motivasi santri dalam belajar dan menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup, karena santri dapat menikmati irama-irama *nadham* dan menyanyikannya.

E. *Kitab Alfiyah Ibn Malik*

Kitab *Alfiyah Ibn Malik* merupakan salah satu literatur dan merupakan kitab *mandzumah*, yang berbentuk *nadham* atau bait digunakan untuk memperdalam kajian tata bahasa atau gramatika bahasa Arab (*nahwu sharaf*). Kitab ini hampir digunakan dan diajarkan oleh mayoritas pondok pesantren di Indonesia. Sesuai dengan namanya, kitab ini merupakan hasil karya Imam Ibn Malik yang terdiri dari 1002 *nadham* (bait).²⁸

Sebelum membahas kitab *Alfiyah Ibn Malik*, tanpa mengurangi rasa hormat penulis akan menguraikan sekilas tentang biografi Imam Ibn Malik pengarang kitab ini.

Imam Ibn Malik lahir pada tahun 597 H di kota Jajyan yang merupakan bagian wilayah Andalusia Spanyol. Beliau bernama Muhammad bin Abdillah bin Malik, dan mendapat julukan (*laqob*) Jamaluddin dan *kunyah* Abu Abdullah. Nama beliau yang terkenal adalah Ibn Malik, dengan menisbatkan namanya pada kakeknya. Hal ini dikarenakan *taaddub*

²⁸Shoihuddin Shofwan, *Maqoshid An-Nahwiyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2011), 14.

(beretika) dengan Rasulullah, karena nama beliau dan nama rasul sama, yaitu Muhammad.

Di kota Al-Jayyani inilah beliau dilahirkan dan dibesarkan serta menerima dasa-dasar ilmu agama, untuk meningkatkan wawasan dan ilmunya, Imam Ibn Malik pindah ke tanah Halb. Di kota inilah beliau belajar tentang ilmu-ilmu bahasa Arab, *madzhab* dan lain-lain. Beliau kemudian pindah tanah Damaskus, ibu kota Syiria (Syam) di kota inilah beliau mendapat banyak ilmu, baik bahasa Arab, Fiqh, Hadis, tafsir, dan lain-lain. Berkat ketekunan beliau, hingga pada akhirnya beliau menjadi seorang imam terkenal di bidang bahasa Arab, *nahwu*, *sharaf*, hadis dan tafsir.

Imam Ibn Malik terkenal sebagai sosok yang *wira'i* (tingkat kehati-hatian yang tinggi). Sebagian dari sifat *wira'i* beliau adalah tidak membaca ilmu dalam keadaan tidak suci (hadats), apabila beliau membacakan ilmu pada para muridnya, punggung beliau selalu menghadap muridnya dan beliau menghadap kiblat. Semua itu beliau lakukan karena mengikuti gurunya yaitu Syeh Ibn Hajib. Imam Ibn Malik memiliki banyak sekali karangan kitab, meskipun beberapa di antaranya tidak sempat dikomentari atau disyarahi oleh para ulama' baik melalui pembahasan maupun penjelasan-penjelasan yang berbobot, beberapa kitab karangan Imam Ibn Malik antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Alfiyah*, bisa disebut juga dinamakan *Khulashoh*
2. Kitab *Al-Kafiyah* dan syarahnya.

3. Kitab *Kamal 'Umdah* dan syarahnya.
4. Kitab *Lamiyatul Af'al*
5. Kitab *Tashil* dan syarahnya.
6. Kitab *Al-A'lam*
7. Kitab *At-Taudlih*²⁹

Karya beliau yang sangat terkenal digunakan di seluruh dunia dan dicintai para pelajar dan ulama adalah kitab *Alfiyah Ibn Malik*. Kitab ini tersusun dari 80 bahasan menggunakan *bahar rajaz* (salah satu pola *syi'ir*) dan membahas tentang ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Selain itu, kitab ini juga dilengkapi dengan beberapa *madzhab* (perspektif) para ulama. kitab *Alfiyah Ibn Malik* disusun dari unsur yang terkecil dari sebuah kalimat seperti penjelasan mengenai *lafadz* (kata), sampai pada uraian susunan kalimat yang baik dan benar. Secara umum, materi yang tercangkup dalam kitab *Alfiyah Ibn Malik* adalah sebagai berikut:

1. *Kalam* dan *kalimah* yang digunakan dalam menyusun kalam.
2. *Isim mu'rab* dan *mabni*
3. *Isim nakiroh* dan *ma'rifat* (umum dan khusus)
4. *Isim 'alam*, *isim isyarah*, *isim maushul* (nama, kata petunjuk, kata hubung)
5. *Ibtida'* (permulaan kalimat)
6. *'amil nawasikh* (kata yang merusak hubungan antara mubtada' dan khabar)

²⁹Shoihuddin Shofwan, *Maqoshid An-Nahwiyah*, 14-16.

7. Pembahasan tentang *La Nafi* (pernyataan tidak)
8. *Fi'il* (kata kerja)
9. *Fa'il* (subjek pekerjaan) dan *Na'ibul Fa'il* (kata pengganti)
10. *Isytighol 'amil* (sibuknya kata kerja terhadap satu pelaku atau dua pelaku atau lebih)
11. *Tanazu'* (perebutan pengamalan pekerjaan)
12. *Mafa'il* (beberapa *maf'ul*) objek pekerjaan
13. *Nida'* (undangan/panggilan)
14. *Hal* (sifat/keadaan dari subjek pekerjaan)
15. *Tamyiz* (keterangan dari suatu benda)
16. *Istisna'* (pengecualian)
17. *Tawabi'* (pelengkap kata atau kalimat), seperti *na'at* (kata sifat), *taukid* (penegasan kalimat), *'athaf* (kata hubung), dan *badal* (pengganti kata)
18. *Jama' taksir* (kalimat yang menunjukkan arti lebih dari dua yang berubah bentuk)
19. *Majrurat* (huruf yang menyebabkan suatu *lafadz* dibaca *jar* atau *kasrah*) seperti *idhafah* (penyandaran kalimat)
20. *Ni'ma* dan *bi'sa* (pujian dan celaan)
21. *Idzgham* (salah satu hukum *tajwid*)³⁰

Kitab *Alfiyah* ini memiliki nama lain, yaitu sering disebut sebagai kitab *Khulashoh* (ringkasan). Dinamakan kitab *Khulashoh* karena kitab ini meringkas kitab karangan beliau sebelumnya, yaitu kitab *Kafiyah* yang

³⁰Ibid., 5-7.

memiliki jumlah *nadham* 3000 bait.³¹ Hal ini disebutkan juga dalam salah satu *nadham Alfiyah* sebagai berikut:

أحصى من الكافية الخلاصة # كما اقتضى غنى بلا خصاصة

Artinya: *Isinya lebih ringkas daripada kitab Kaafiyah yang ringkas itu, sebagaimana kitab ini menandung pembahasan yang kaya dan cukup untuk dijadikan bekal.*³²

Kitab ini lebih terkenal dengan sebutan *Khulashoh* karena di dalamnya terdapat kurang dari 1000 *nadham* (bait). Seperti kata beliau dalam *nadhamnya* yang berbunyi:

و أستعين الله في الألفية # مقاصد النحو بها محوية

Artinya: *”Juga aku memohon kepada Allah dalam mengarang seribu nadham, yang kebanyakan materi-materi ilmu nahwu tercakup di dalamnya.”*³³

Imam Ibn Malik menyebutkan dalam *nadham* tersebut bahwa jumlah *nadhamnya* ada 1000 *nadham* (bait), meskipun sebenarnya ada 1002 bait. Hal itu disebabkan karena dalam penulisan kitab ini terdapat sebuah kisah yang menarik untuk disimak, yaitu sebagai berikut:

Dalam proses penulisan kitab ini, Imam Ibn Malik mendadak berhenti dan apa yang hendak beliau tulis menghilang dalam pikiran

³¹ Yusuf Habur Harakat, *Misbah al Salik ila Audahi al Masalik* (Libanon: Dar al Fikr, 1994), 24.

³² Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Terjemah Alfiyah Syarah Ibnu ‘Aqil Jilid II* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 968.

³³ Saifudin Masykuri, *Kajian dan Analisis Alfiyyah* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), 1.

beliau. Hal ini terjadi setelah beliau menulis bait kelima *Alfiyah* yang berbunyi:

و تفتضى رضا بغير سخطى # فإقة ألفية ابن معطى

Artinya: “Gaya bahasanya tidaklah sulit, mudah dicerna, dan lebih unggul daripada *Alfiyah* karya Ibn Mu’thi.”³⁴

Setelah beberapa hari, Imam Ibn Malik kemudian menziarahi makam gurunya yang bernama Ibn Mu’thi dan beliau tertidur di makamnya. Dalam tidurnya, beliau bermimpi bertemu denan gurunya dan berkata “apakah kamu lupa siapa saya”, menurut pendapat lain ada yang mengatakan Ibn Mu’thi berkata “banyak terjadi satu orang hidup bisa mengalahkan seribu orang mati”. Kemudian Imam Ibn Malik terbangun dari tidurnya dan menyebutkan dalam bagian bait *Alfiyah nadham* berikut:

فإقة ألفية ابن معطى

Artinya: “Melebihi *Alfiyah*nya Ibn Mu’thi”

Dalam bait tersebut Imam Ibn Malik menjelaskan sebab proses penulisan beliau terhenti hingga beliau menyebut Ibn Mu’thi selaku gurunya dalam karangannya sebagai bentuk suatu penghormatan karena beliau merupakan orang yang mengajarnya ilmu tentang *nahwu* dan

³⁴ Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Terjemah Alfiyah Syarah Ibnu ‘Aqil Jilid I* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), viii.

sharaf dan merupakan orang yang lebih dulu mengarang kitab ini.³⁵

Penjelasan beliau beliau paparkan dalam *nadham* berikut:

وهو بسبق حائز تفضيلا # مستوجب ثنائى الجميلا
والله يقضي بهبات وافرة # لى وله فى درجات الآخرة

Artinya: “Beliau mendapat keutamaan berkat keseniorannya, dan berhak mendapat pujian-pujianku. Semoga Allah menetapkan karunia-karunia-Nya yang sempurna untukku dan untuknya pada derajat-derajat di akhirat.”³⁶

³⁵ Muhammad Khalilurrahman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 119.

³⁶ Saifudin Masykuri, *Kajian dan Analisis Alfiyyah*, 1.